

## **Pola Penggunaan Obat Antipsikotik pada Pasien Skizofrenia di Seluruh Puskesmas Kota Yogyakarta**

**Yulis Styawan<sup>1</sup>, Sri Suprapti<sup>1\*</sup>, Artha Woro Utami<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>D3 Farmasi, Politeknik Kesehatan Bhakti Setya Indonesia  
Email : [styawanyulis@gmail.com](mailto:styawanyulis@gmail.com); [srisuprapti216@gmail.com](mailto:srisuprapti216@gmail.com)

### **Korespondensi:**

Sri Suprapti  
D3 Farmasi, Politeknik Kesehatan Bhakti Setya Indonesia  
[srisuprapti216@gmail.com](mailto:srisuprapti216@gmail.com)

---

### **Abstrak**

Skizofrenia merupakan gangguan mental yang menyebabkan seseorang mengalami disfungsi secara fisiologis untuk dirinya sendiri maupun interaksi sosial. Prevalensi skizofrenia di Indonesia tahun 2018 yaitu sebanyak 6,7 per 1000 rumah tangga. Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki prevalensi tertinggi kedua yaitu 10,4 per 1.000 rumah tangga. Pasien skizofrenia dapat ditangani dengan terapi pengobatan antipsikotik. Obat antipsikotik merupakan golongan obat-obat tertentu yang diawasi penggunaannya karena rawan disalahgunakan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pola penggunaan obat antipsikotik pada pasien skizofrenia di puskesmas wilayah Kota Yogyakarta bulan Oktober-Desember 2020. Penelitian ini merupakan penelitian observasional deskriptif. Populasi penelitian adalah data resep obat pasien dengan diagnosis skizofrenia yang mendapatkan obat antipsikotik di seluruh puskesmas wilayah Kota Yogyakarta bulan Oktober-Desember 2020. Teknik sampling secara total sampling. Sampel penelitian sebanyak 574 data resep. Data yang diteliti yaitu karakteristik pasien, jenis skizofrenia, dan golongan obat antipsikotik yang diresepkan. Data dianalisis secara univariat, ditampilkan dalam bentuk tabel persentase dan diuraikan secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik pasien skizofrenia di puskesmas wilayah Kota Yogyakarta dominan berjenis kelamin laki-laki (60,94%) dan berumur pada masa dewasa (26-45 tahun) sebesar 48,44%. Jenis skizofrenia yang paling banyak yaitu F20.9 Schizophrenia unspecified (19,79%). Golongan obat antipsikotik yang sering digunakan adalah golongan antipsikotik tipikal (82,06%) dan kombinasi obat yang paling banyak digunakan adalah klorpromazin-haloperidol (56,27%).

***Kata Kunci:*** antipsikotik; pola penggunaan; puskesmas; skizofrenia

---

## Overview of The Use of Antipsychotic Drugs in Schizophrenic Patients in All Health Centers of The Yogyakarta City

### Abstract

Schizophrenia is a mental disorder that causes a person to experience physiological dysfunction for himself and social interactions. The prevalence of schizophrenia in Indonesia in 2018 was 6.7 per 1000 households. The Special Region of Yogyakarta has the second highest prevalence of 10.4 per 1,000 households. Schizophrenic patients can be managed with antipsychotic medication therapy. Antipsychotic drugs are a class of certain drugs that are monitored for use because they are prone to abuse. This study aims to describe the pattern of use of antipsychotic drugs in schizophrenic patients at the Yogyakarta City Health Center in October-December 2020. This research is a descriptive observational study. The study population was prescription drugs for schizophrenic patients who received antipsychotic drugs in all public health centers in the city of Yogyakarta from October-December 2020. The sampling technique was total sampling. The research sample was 574 recipes. The data studied were the characteristics of the patient, the type of schizophrenia, and the class of antipsychotic drugs prescribed. Data were analyzed univariately, displayed in the form of percentage tables, and described descriptively. The results showed that the characteristics of schizophrenic patients in all public health centers in the city of Yogyakarta were predominantly male (60.94%) and 48.44% in adulthood (26-45 years). The most common type of schizophrenia is F20.9 Schizophrenia unspecified (19.79%). The class of antipsychotic drugs that are often used is the typical antipsychotic group (82.06%). The most widely used drug combination was the chlorpromazine-haloperidol combination (56.27%).

**Keywords:** *antipsychotics, the pattern of drug use, public health center, schizophrenia*

Received: 11 April 2022

Accepted: 17 Juni 2022

### PENDAHULUAN

Skizofrenia adalah gangguan mental yang menyebabkan seseorang menjadi disfungsi secara fisiologis untuk dirinya sendiri maupun interaksi secara sosial. Skizofrenia merupakan suatu gangguan psikotik dan serius yang mengakibatkan perilaku psikotik, pemikiran konkret dan kesulitan dalam memproses informasi, hubungan interpersonal serta memecahkan masalah. Pasien skizofrenia sering menunjukkan perilaku menarik diri, terisolasi, sulit diatur dan cemas<sup>1</sup>. Skizofrenia ditandai dengan pola pikir yang tidak teratur, delusi, halusinasi, perubahan perilaku yang tidak tepat serta adanya gangguan psikososial. Pada pria biasanya timbul antara usia 15-25 tahun, jarang di atas 30 tahun, sedangkan pada wanita antara 25-35 tahun<sup>2</sup>.

Berdasarkan data World Health Organization<sup>3</sup>, secara global, terdapat sekitar 21 juta orang dengan skizofrenia. Riset Kesehatan Dasar menunjukkan, prevalensi skizofrenia di Indonesia sebanyak 6,7 per 1000 rumah tangga. Hal tersebut dapat diartikan bahwa dari 1.000 rumah tangga terdapat 6,7 rumah tangga yang mempunyai anggota rumah tangga (ART) pengidap skizofrenia. Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki

prevalensi tertinggi kedua dengan 10,4 per 1.000 rumah tangga yang mempunyai anggota rumah tangga mengidap skizofrenia<sup>4</sup>.

Pasien skizofrenia ini akan sangat kesulitan berkomunikasi dan berada dalam lingkungan banyak orang. Selain itu mereka pun mengalami halusinasi dan ilusi sehingga seakan-akan melihat hal yang tak nyata<sup>5</sup>. Penanganan pasien skizofrenia dapat dengan terapi pengobatan antipsikotik. Obat-obat antipsikotik adalah obat-obat yang dapat menekan fungsi-fungsi psikis tertentu tanpa mempengaruhi fungsi umum seperti berpikir dan berkelakuan normal<sup>6</sup>. Obat-obat antipsikotik termasuk dalam golongan obat-obat tertentu yang diawasi dengan ketat peredarannya karena rawan untuk disalahgunakan. Terdapat pencatatan khusus untuk penggunaan obat-obat yang tergolong obat-obat tertentu di semua pelayanan kesehatan seperti klinik, rumah sakit, maupun puskesmas<sup>7</sup>.

Puskesmas adalah fasilitas kesehatan tingkat pertama (FKTP) yang berfungsi sebagai tempat pelayanan yang pertama dikunjungi oleh masyarakat dalam mengakses manfaat Program JKN-KIS. Adapun jenis pelayanan yang diberikan bersifat promotif, preventif dan kuratif<sup>8</sup>. Pada pelayanan kesehatan kuratif (pengobatan) puskesmas melayani kasus-kasus penyakit non spesialisik dan menyaring penyakit spesialisik untuk dapat ditangani di rumah sakit. Pengobatan kasus pasien skizofrenia seringkali ditangani oleh puskesmas. Hal tersebut karena pada pengobatan pasien skizofrenia membutuhkan peranan dari keluarga dan masyarakat sekitar, sejalan dengan tugas puskesmas dalam kegiatan upaya kesehatan yang berbasis masyarakat<sup>9</sup>.

Terdapat 18 puskesmas yang tersebar di 14 kecamatan di wilayah Kota Yogyakarta. Data Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta (2019) menunjukkan, ada sebanyak 6.753 orang di Kota Yogyakarta mengalami masalah kesehatan jiwa, 914 di antaranya dideteksi sebagai gangguan jiwa berat seperti psikotik dan skizofrenia<sup>8</sup>.

## METODE PENELITIAN

### Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh data resep obat antipsikotik pasien skizofrenia di seluruh puskesmas Kota Yogyakarta (18 puskesmas) bulan Oktober-Desember 2020 sebanyak 574 data resep. Teknik sampling menggunakan *total sampling*.

### Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian observasional deskriptif, menggunakan rancangan survei potong lintang (*cross sectional*). Penelitian dilaksanakan di seluruh puskesmas wilayah Kota Yogyakarta (18 Puskesmas) pada bulan Januari 2021. Subjek penelitian adalah data resep obat antipsikotik pasien dengan diagnosis skizofrenia seluruh puskesmas wilayah Kota Yogyakarta bulan Oktober-Desember 2020. Instrumen penelitian berupa lembar tabel observasi yang memuat nomor RM, kode puskesmas, pasien (inisial), jenis kelamin, umur, diagnosis, dan resep obat (nama obat, dosis, jumlah dan aturan pakai obat). Pengambilan data penelitian dilakukan secara retrospektif. Analisis data secara univariat. Data dianalisis menjadi tiga kelompok yaitu karakteristik pasien, jenis skizofrenia, dan golongan obat antipsikotik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Data Pasien

Jumlah pasien skizofrenia di seluruh puskesmas kota Yogyakarta pada bulan Oktober sampai Desember 2020 sebanyak 194 pasien. Berjenis kelamin laki-laki 117 orang (60,94%) dan perempuan 75 orang (39,06%). Jumlah pasien laki-laki lebih mendominasi daripada pasien perempuan. Laki-laki pada dasarnya lebih sulit mengontrol emosi dan tingkat emosinya lebih tinggi dibandingkan perempuan. Hal itu disebabkan adanya efek neuroprotektif/pelindung sel saraf dari hormon perempuan dan laki-laki cenderung lebih besar mengalami trauma di kepala. Hormon perempuan yang berperan sebagai neuroprotektif/pelindung neuron (sel saraf) adalah hormon estrogen<sup>10</sup>.

**Tabel 1. Karakteristik Jenis Kelamin Pasien Skizofrenia di Puskesmas Wilayah Kota Yogyakarta periode Oktober – Desember 2020**

No	Jenis Kelamin	Jumlah Pasien (n=192, 100%)
1	Laki-laki	117 (60,94%)
2	Perempuan	75 (39,06%)

Pasien skizofrenia yang paling banyak berkunjung di puskesmas wilayah Kota Yogyakarta adalah pasien pada batasan umur masa dewasa (26-45 tahun) sebesar 48,44%. Batasan umur dewasa merupakan usia produktif yang dipenuhi dengan banyak faktor pencetus stress dan memiliki beban tanggung jawab yang besar. Faktor pencetus stress tersebut di antaranya mencakup masalah dengan keluarga maupun teman kerja, pekerjaan yang terlalu berat, hingga masalah ekonomi yang dapat mempengaruhi perkembangan emosional<sup>11</sup>.

**Tabel 2. Karakteristik Umur Pasien Skizofrenia di Puskesmas Wilayah Kota Yogyakarta periode Oktober – Desember 2020**

No.	Batasan	Rentang Umur	Jumlah Pasien (n=192, 100%)
1	Masa Remaja	12-25 tahun	3 (1,56%)
2	Masa Dewasa	26-45 tahun	93 (48,44%)
3	Masa Lansia Awal	46-65 tahun	84 (43,75%)
4	Masa Manula	>65 tahun	12 (6,25%)

### Jenis Skizofrenia

Kode jenis diagnosis skizofrenia yang ada di dalam Sistem Informasi Puskesmas (SIMPUS) Kota Yogyakarta ada sebanyak sebelas jenis diagnosis skizofrenia. Sebelas jenis kode diagnosis skizofrenia tersebut meliputi: F20 Skizofrenia, F20.0 *Paranoid schizophrania*, F20.1 *Hebephranic schizophrania*, F20.2 *Catatonic schizophrania*, F20.3 *Undifferentiated schizophrania*, F20.4 *Post-schizophranic depression*, F20.5 *Residual schizophrania*, F20.6 *Simple Schizophrania*, F20.8 *Other Schizophrania* dan F20.9 *Schizophrania unspecified*.

Jenis skizofrenia yang paling banyak diderita oleh pasien skizofrenia di puskesmas wilayah Kota Yogyakarta adalah F20.9 *Schizophrania unspecified* (19,79%). Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Sudarsi (2019) yang menyebutkan bahwa jenis skizofrenia yang paling banyak di Puskesmas Gamping II adalah F20.9 *Schizophrania unspecified* sebesar 38,46%<sup>12</sup>. Jenis F20.9 *Schizophrania unspecified* ini merupakan diagnosis skizofrenia tipe yang tak tergolongkan (YTT) yang gejalanya sulit untuk digolongkan pada skizofrenia tertentu<sup>13</sup>.

**Tabel 3. Frekuensi Jenis Skizofrenia Pada Pasien Skizofrenia di Puskesmas Wilayah Kota Yogyakarta Yogyakarta periode Oktober – Desember 2020**

No	Kode ICD 10	Diagnosis	Jumlah Pasien (n=192, 100%)
1	F20	Skizofrenia	131 (68,23%)
2	F20.0	Paranoid schizophrenia	2 (1,04%)
3	F20.2	Catatonic schizophrenia	1 (0,52%)
4	F20.3	Undifferentiated schizophrenia	14 (7,29%)
5	F20.5	Residual schizophrenia	6 (3,13%)
6	F20.9	Schizophrenia unspecified	38 (19,79%)

### Golongan Obat Antipsikotik

Obat antipsikotik yang tersedia di puskesmas Kota Yogyakarta adalah klorpromazin, haloperidol, stelazin, dan risperidon. Klorpromazin, haloperidol, dan stelazin merupakan obat antipsikotik golongan tipikal, sedangkan risperidon merupakan obat antipsikotik golongan atipikal. Berdasarkan ketersediaan obat, persebaran obat antipsikotik di puskesmas Kota Yogyakarta dibagi tiga golongan yaitu: antipsikotik tipikal (APG I), antipsikotik atipikal (APG II), serta kombinasi antipsikotik tipikal dan atipikal (APG I & APG II).

**Tabel 4. Frekuensi Penggunaan Golongan Obat Antipsikotik di Puskesmas Wilayah Kota Yogyakarta Yogyakarta periode Oktober – Desember 2020**

No	Penggunaan Golongan Obat Antipsikotik	Jumlah R/ (n=1.000, 100%)
1	APG I	897 (89,7)
2	APG II	103 (10,3)

Data resep obat pasien skizofrenia yang mendapatkan antipsikotik di puskesmas wilayah Kota Yogyakarta pada bulan Oktober-Desember 2020 sebanyak 574 resep. Dari 574 resep tersebut terdapat 1.000 permintaan obat antipsikotik. Berdasarkan tabel 4, resep pasien skizofrenia yang merupakan golongan obat antipsikotik tipikal (APG I) sebanyak 897(89,7%), dan antipsikotik atipikal (APG II) sebanyak 103 (10,3%).

Pasien skizofrenia di puskesmas wilayah Kota Yogyakarta paling banyak mendapatkan obat antipsikotik golongan tipikal (APG I). Hasil tersebut sejalan dengan hasil penelitian Hariyani, *et al* (2014) yang meneliti pola pengobatan pasien skizofrenia di Puskesmas Mungkid Magelang, yang menyatakan pengobatan pasien skizofrenia paling banyak menggunakan obat antipsikotik tipikal (92,96%)<sup>14</sup>. Hal tersebut sesuai dengan aturan pemberian obat berdasarkan Formularium Nasional Tahun 2020. Berdasarkan Kemenkes RI (2019) tentang Formularium Nasional Tahun 2020 menjelaskan bahwa obat antipsikotik terpilih yang dibutuhkan dan digunakan di Fasilitas Kesehatan (Faskes) tingkat I, termasuk puskesmas, adalah golongan antipsikotik tipikal (APG I)<sup>15</sup>.

Antipsikotik tipikal bekerja dengan cara menghambat reseptor dopamin (D2) di sistem limbik, termasuk daerah ventral stratum. Akibat blokade dopaminergik di stratum tersebut menyebabkan efek samping gejala ekstrapiramidal. Akibat berbagai efek samping yang dapat ditimbulkan oleh antipsikotik tipikal ini, banyak ahli lebih merekomendasikan penggunaan antipsikotik atipikal. Namun, ada dua pengecualian yang menganjurkan penggunaan dengan antipsikotik tipikal. Pertama, pada pasien yang

sudah mengalami perbaikan (kemajuan) yang pesat menggunakan antipsikotik konvensional tanpa efek samping yang berarti. Kedua, bila pasien mengalami kesulitan minum pil secara reguler<sup>2</sup>. Pernyataan yang pertama tersebut menjadi salah satu faktor dominannya penggunaan obat antipsikotik tipikal di puskesmas. Pasien skizofrenia yang berobat di puskesmas sebagian besar merupakan pasien yang dirujuk balik dari dokter spesialis kejiwaan yang ada di rumah sakit. Pasien yang dirujuk balik tersebut telah mengalami perbaikan yang relatif pesat dalam terapi pengobatannya.

**Tabel 5. Frekuensi Penggunaan Obat Antipsikotik Pasien Skizofrenia di Puskesmas Wilayah Kota Yogyakarta Yogyakarta periode Oktober – Desember 2020**

Penggunaan Obat Antipsikotik	Obat	Jumlah Resep (n=574)	Persentase (%)	Frekuensi resep tunggal/Kombinasi
<b>Tunggal</b>				
APG I	Klorpromazin	30	5,23	162 (28,22%)
	Haloperidol	93	16,20	
APG II	Risperidon	39	6,79	
<b>Kombinasi</b>				
APG I	Klorpromazin+Haloperidol	323	56,27	412 (71,78%)
	Klorpromazin+Stelazin	5	0,87	
	Haloperidol+Stelazin	12	2,09	
	Klorpromazin+Haloperidol+ Stelazin	8	1,39	
APG I dan APG II	Klorpromazin+Risperidone	42	7,32	
	Haloperidol+Risperidon	16	2,79%	
	Klorpromazin+Haloperidol+ Risperidon	3	0,52%	
	Klorpromazin+Stelazin+ Risperidone	3	0,52%	

Penggunaan obat antipsikotik dapat diberikan dalam terapi tunggal maupun terapi kombinasi. Penggunaan terapi kombinasi antipsikotik lebih banyak digunakan jika dibandingkan dengan terapi tunggal yaitu sebesar 71,78%. Pemberian obat antipsikotik terapi tunggal terbanyak adalah haloperidol sebesar 16,20%. Haloperidol merupakan obat antipsikotik generasi pertama yang bekerja dengan cara memblokir reseptor dopamin pada reseptor pasca sinaptik neuron di otak, khususnya di sistem limbik dan sistem ekstrapiramidal (Dopamin D2 reseptor antagonists). Haloperidol sangat efektif dalam mengobati gejala positif pada pasien skizofrenia, seperti mendengar suara, melihat hal-hal yang sebenarnya tidak ada dan memiliki keyakinan yang aneh<sup>16</sup>.

Berdasarkan tabel 5, tiga besar kombinasi obat antipsikotik yang banyak digunakan adalah klorpromazin-haloperidol (56,27%), klorpromazin-risperidone (7,32%), dan haloperidol-risperidon (2,79%). Klorpromazin-haloperidol merupakan kombinasi yang paling banyak digunakan. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Hariyani, *et al* (2014), yang menyatakan bahwa terapi kombinasi antipsikotik yang paling banyak digunakan di Puskesmas Mungkid adalah klorpromazin-haloperidol sebesar 61,91%<sup>14</sup>. Kombinasi ini merupakan golongan antipsikotik tipikal. Kombinasi klorpromazin-haloperidol bertujuan untuk meningkatkan khasiat antipsikotik dan efek sedatif. Klorpromazin memiliki khasiat antipsikotik lemah tetapi efek sedatifnya kuat, sedangkan haloperidol memiliki khasiat antipsikotik kuat tetapi efek sedatifnya lemah<sup>2</sup>.

Kombinasi obat antipsikotik tipikal tersebut di atas juga akan meningkatkan efek sampingnya, yaitu gejala ekstrapiramidal. Gejala ekstrapiramidal ini merupakan kondisi yang terjadi akibat gangguan pada sistem ekstrapiramidal di otak yang mengakibatkan penderita melakukan gerakan-gerakan yang tak disadari dan sulit dikendalikan. Oleh karena itu, terdapat sebanyak 485 resep (84,49%) yang mengkombinasikan obat antipsikotik dengan triheksipenidil yang merupakan obat antikolinergik. Obat antikolinergik (triheksipenidil) ini dimaksudkan untuk mengurangi efek samping antipsikotik, terutama gejala ekstrapiramidal yang sering muncul<sup>14</sup>.

Kombinasi dari haloperidol dan klorpromazin sangat sesuai karena cara kerja keduanya sama yaitu memblok reseptor D2, sedangkan risperidon selain memblok reseptor D2 juga memblok reseptor 5 HT-2. Kombinasi haloperidol-risperidon dan klorpromazin-risperidon yang merupakan kombinasi antara antipsikotik tipikal dengan antipsikotik atipikal ini membuat kedua jenis terapi sama-sama efektif untuk pasien skizofrenia fase akut<sup>17</sup>.

### KESIMPULAN DAN SARAN

Pada penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa karakteristik pasien skizofrenia di puskesmas wilayah Kota Yogyakarta paling banyak berjenis kelamin laki-laki sebesar 60,94%. Sedangkan, berdasarkan batasan umur pasien paling banyak yaitu pada batasan umur masa dewasa (26-45 tahun) sebesar 48,44%. Jenis diagnosis skizofrenia yang paling banyak diderita oleh pasien skizofrenia di puskesmas wilayah Kota Yogyakarta adalah F20.9 *Schizophrenia unspecified* sebesar 19,79%. Golongan obat antipsikotik yang paling banyak digunakan adalah golongan antipsikotik tipikal (APG I) sebesar 82,06%. Kombinasi obat antipsikotik yang paling banyak digunakan adalah kombinasi klorpromazin-haloperidol yaitu sebesar 56,27%.

Bagi peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian tentang tingkat kepatuhan pasien skizofrenia di puskesmas wilayah Kota Yogyakarta dalam minum obat antipsikotik serta melakukan evaluasi keberhasilan terapi pada pasien skizofrenia di puskesmas wilayah Kota Yogyakarta.

### DAFTAR PUSTAKA

1. Ari PLD, Pratiwi A. Pengaruh Relaksasi Progresif Terhadap Tingkat Kecemasan pada Pasien Skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Surakarta. *J Ber Ilmu Keperawatan*. 2010;3(1).
2. Tjay TH, Rahardja K. Obat-Obat Penting: Khasiat, Penggunaan dan Efek-efek Sampingnya. PT Elex Media Komputindo; 2007.
3. Organization WH. World Health Statistic [Internet]. 2016. Available from: [http://www.who.int/mental\\_health/management](http://www.who.int/mental_health/management)
4. Kesehatan K. Riset Kesehatan Dasar. Indonesia; 2018.
5. Amelia DR, Anwar Z. Relaps pada Pasien Skizofrenia. *J Ilm Psikol Terap*. 2013;1(1).
6. S Fenton W, R Blyler C, K Heinssein R. Determinants of Medication Compliance in Scizophrenia: Empirical and Clinical Findings. *Schizophr Bull*. 1997;23(4).
7. Badan Pengawasan Obat dan Makanan RI. Peraturan Nomor 28 Tahun 2018 tentang Pedoman Pengelolaan Obat-Obat Tertentu, Jakarta. Indonesia; 2018.
8. Yogyakarta DKK. Profil Kesehatan Tahun 2019 Kota Yogyakarta. Indonesia; 2019.
9. Kesehatan D. Pedoman Pengobatan Dasar di Puskesmas. Indonesia; 2011.

10. T Mueser K, V Jeste D. *Clinical Handbook of Schizophrenia*. 2011.
11. Jarut YM, Fatimawali, Wiyono WI. Tinjauan Penggunaan Antipsikotik pada Pengobatan Skizofrenia di Rumah Sakit Prof.dr.V.L.Ratumbuang Manado Periode Januari 2013-Maret 2013. *Pharmacon J Ilm Farm*. 2013;2(3).
12. Astuti AY. Gambaran Peresepan Obat-Obat Tertentu pada Poliklinik Jiwa di RSUD Sleman Periode Juli-Desember 2018. Universitas Muhammadiyah Magelang; 2019.
13. Fahrul, Mukaddas A, Faustine I. Rasionalitas Penggunaan Antipsikotik pada Pasien Skizofrenia di Instalasi Rawat Inap Jiwa RSD Madani Provinsi Sulawesi tengah Periode Januari-April 2014. *Online J Nat Sci*. 2014;3(2).
14. Hariyani, Yuliasuti F, Kusuma TM. Pola Pengobatan Pasien Schizoprenia Program Rujuk Balik di Puskesmas Mungkid Periode Januari-Juni 2014. *Pharmaciana*. 2016;6(1).
15. Kesehatan K. *Formularium Nasional Tahun 2020*. Indonesia; 2019.
16. Maslim R. *Panduan Praktis Penggunaan Klinis Obat Psikotropik*. Jakarta: PT. Nuh Jaya; 2013.
17. Ranti I, Octaviany AF, Kinanti S. Analisis Efektivitas Terapi dan Biaya antara Haloperidol Kombinasi dengan Risperidon Kombinasi pada Terapi Skizofrenia Fase Akut. *Mutiara Med J Kedokt*. 2015;15(1).